

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap orang tua memiliki kewajiban untuk mengasuh dan membimbing anak dalam kesehariannya demi membangun karakter yang mandiri dan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Psikolog Klinis Aryanti dan psikolog anak Pramusinto menyatakan bahwa pola asuh orang tua berbeda-beda, dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor sosial ekonomi dan edukasi. Pola asuh memiliki beragam jenis, salah satunya adalah *Helicopter Parenting*.

*Helicopter Parenting* adalah pola asuh dimana orang tua yang selalu “mengitari” sang anak layaknya helikopter (Lythcott-Haims, 2015), yang berarti orang tua terlalu protektif dan ikut campur dalam kehidupan anak hingga pada titik dimana orang tua menjadi mendominasi kehidupan dan pilihan anak.

Pramusinto menjelaskan bahwa *Helicopter Parenting* lebih umum ditemukan pada keluarga dengan ekonomi menengah ke atas karena orang tua dapat memberi lebih banyak fasilitas untuk mengawasi anak dalam segala aktivitasnya. Selain itu, edukasi orang tua yang tinggi juga memicu penerapan pola asuh ini karena orang tua juga menginginkan anaknya untuk mencapai tingkat pendidikan yang sama dan terkadang dengan penjurusan tertentu, bahkan walaupun anak tidak menginginkannya. Hal ini didukung oleh riset yang dilakukan oleh Josephine, Doriza, dan Mashabi (2020) pada 356 mahasiswa di Jakarta yang menghasilkan data bahwa mayoritas orang tua yang menerapkan *Helicopter Parenting* memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi. Selain tingkat pendidikan, Pramusinto juga menjelaskan bahwa salah satu alasan mengapa penerapan *Helicopter Parenting* menjadi lebih banyak adalah karena teknologi yang memudahkan informasi untuk tersebar, salah satunya adalah informasi terkait kejadian buruk yang menimpa anak seperti dimarahi guru atau mendapatkan nilai yang jelek. Ketakutan inilah yang kemudian membuat orang tua mulai memperketat pengawasan terhadap anak.

Padilla-Walker dan Nelson dalam Bahr (2018) menyatakan bahwa anak yang diasuh dengan *Helicopter Parenting* dapat tumbuh sebagai seseorang yang tidak percaya diri, tidak memiliki kontrol diri, mengidap gangguan kecemasan hingga depresi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Monalisa Aryanti, psikolog klinis yang penulis wawancarai. Beliau menyatakan bahwa mayoritas orang tua bahkan tidak menyadari bahwa mereka telah menerapkan *Helicopter Parenting* dan ketidaksadaran dari pola asuh ini dapat membuat anak tumbuh sebagai anak yang memiliki gangguan emosi, kurang mampu berempati, dan kurang mampu mengelola stress. Hal ini karena tidak semua dampak dari pola asuh *Helicopter Parenting* muncul saat anak masih kecil, namun dampaknya justru menumpuk dan baru terlihat ketika anak sudah dewasa.

Kenyataannya, kuesioner yang diberikan kepada 100 orang tua menunjukkan fakta bahwa 61% dari orang tua pernah secara tidak langsung menerapkan *Helicopter Parenting* kepada anaknya. Didapatkan juga data bahwa orang tua memenuhi 9 dari 14 pernyataan yang menjadi indikator dari *Helicopter Parenting*.

Melihat bahwa *Helicopter Parenting* masih banyak diterapkan secara tidak sadar oleh orang tua, maka penulis memiliki inisiasi untuk merancang kampanye sosial dengan tujuan untuk menyedarkan orang tua terkait *Helicopter Parenting* agar orang tua dapat mengetahui ciri-ciri dan dampak pola asuh tersebut serta menghindari penerapannya. Kampanye dipilih karena salah satu tujuannya yang adalah untuk mengubah suatu perilaku sosial yang dilakukan oleh suatu kelompok tertentu (Venus, 2018).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana perancangan kampanye sosial *Helicopter Parenting* bagi orang tua dengan anak usia 7 hingga 9 tahun di Jakarta?

## **1.3 Batasan Masalah**

Dalam membuat perancangan kampanye sosial ini, penulis membatasi masalah ke dalam beberapa kategori untuk memfokuskan jangkauan penelitian, yaitu:

1. Geografis : Jakarta

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik di tahun 2020, DKI Jakarta merupakan kota dengan Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) dengan nilai tertinggi di Indonesia, yaitu 7,46.

2. Demografis :

a. Usia : 31 – 41 tahun

b. Pendidikan : S1 – S3

c. Status Ekonomi Sosial : B - A

d. Memiliki anak berusia 7-9 tahun

Pramusinto (2023) menyatakan bahwa orang tua dengan tingkat ekonomi yang lebih tinggi memiliki kecenderungan untuk lebih mendominasi keputusan anak dalam proses hidupnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Josephine, Doriza, dan Mashabi (2020) menghasilkan kesimpulan bahwa tingkat pendidikan orang tua yang lebih tinggi meningkatkan kemungkinan bagi orang tua untuk menerapkan *Helicopter Parenting* pada anak.

National Centers for Disease Control and Prevention (2021) menjelaskan bahwa anak dengan umur 6 hingga 9 tahun merupakan kelompok usia Middle Childhood. Kelompok usia ini sudah mulai berinteraksi dengan dunia luar, seperti sekolah. Di sekolah, anak belajar untuk mengembangkan rasa percaya dirinya melalui aktivitas, pertemanan, dan pencapaian akademis. Sehingga, penting bagi anak di usia ini untuk mulai hidup lebih mandiri dari keluarganya.

3. Psikografis :

a. Peduli terhadap edukasi dan keamanan anak

b. Aktif dan mahir dalam menggunakan gawai serta internet, terutama media sosial

c. Sering khawatir terhadap keseharian anak dari segi perilaku, pertemanan, dan keamanan.

d. Terbuka untuk mempelajari hal baru terkait pola asuh

Pramusinto (2023) menjelaskan bahwa salah satu alasan mengapa istilah dan penerapan *Helicopter Parenting* muncul adalah karena perkembangan teknologi yang menyebabkan informasi tersebar dengan cepat. Informasi yang dimaksud dapat berupa kejadian buruk yang menimpa seorang anak, sehingga mengundang ketakutan dan membuat orang tua menjadi lebih ingin untuk mengawasi anak.

#### **1.4 Tujuan Tugas Akhir**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis memiliki tujuan untuk merancang kampanye sosial *Helicopter Parenting* bagi orang tua dengan anak usia 7 hingga 9 tahun di Jakarta.

#### **1.5 Manfaat Tugas Akhir**

Perancangan kampanye sosial ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak-pihak yang bersangkutan, yaitu:

##### **1. Penulis**

Perancangan Tugas Akhir ini memberi kesempatan bagi penulis untuk mengimplementasikan ilmu terkait penelitian dan desain secara nyata. Selain itu, penulis juga mendapatkan pengetahuan lebih dalam terkait jenis-jenis pola asuh, terutama *Helicopter Parenting*, serta gaya pengasuhan yang baik dan sesuai dengan kebutuhan anak.

##### **2. Pembaca**

Penulis berharap bahwa Tugas Akhir ini dapat memenuhi tujuannya sebagai pemberi kesadaran akan fenomena *Helicopter Parenting* dan membuat pembaca, terutama orang tua baru, untuk lebih memperhatikan pola asuh yang mereka terapkan bagi anak.

##### **3. Universitas**

Penulis juga berharap agar Tugas Akhir ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi mahasiswa lainnya yang akan membuat perancangan dengan topik yang serupa.